RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Banguntapan
Kelas/ Semester : X IIS /1
Mata Pelajaran : Sejarah Peminatan
Materi Pokok : Ilmu Sejarah dan Berpikir Sejarah
Pertemuan ke : 4
Alokasi waktu : 3 X 45 Menit (1 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkanajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisispengetahuan faktual, konseptual,proceduralberdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyajidalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui penayangan gambar peserta didik mempunyaikeberanian untuk mendeskripsikan fiksi atau mitos dalam sejarah
2. Melalui tanya jawab peserta didik memiliki rasa percaya diri untuk menjelaskan sejarah sebagai fakta atau peristiwa
3. Melalui diskusi peserta didik dapat kerjasama yang baik sehingga menyebutkan ciri-ciri sejarah sebagai ilmu
4. Melalui diskusi peserta didik dapat menghargaipendapat yang berbeda tentang sejarah sebagai kisah
5. Melalui diskusi peserta didik dapat membandingkan sejarah sebagai ilmu dengan sejarah sebagai seni

6. Melalui memahami teks dengan sikap disiplin yang baik peserta didik dapat mendeskripsikan kajian-kajian ilmu sejarah

C. Kompetensi Dasar dan Indikator:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.4. Menganalisis sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah, dan seni	3.4.1Mendeskripsikansejarah sebagai fakta dan peristiwa 3.4.2Mendeskripsikan sejarah sebagai ilmu 3.4.3Mendeskripsikan sejarah sebagai kisah 3.4.4Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai ilmu dengan sejarah sebaga iseni 3.4.5 Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai peristiwa dan kisah
4.4 Menyajikan asil telaah tentang sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah dan seni dalam bentuk tulisan dan/atau media lain	4.4.1 Membuat tulisan tentang hasil telaah tentang sejarah sebagai ilmu,peristiwa,kisah, dan seni

D. Materi Ajar

1. Sejarah sebagai ilmu
2. Sejarah sebagai kisah
3. Sejarah sebagai peristiwa
4. Sejarah sebagai seni

E.Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran :*Scientific Learning*

Model Pembelajaran : *Discovery Learning dan Project Based Learning*

Metode Pembelajaran : Diskusi dan tanya jawab

F. Alat/Media/bahan

Alat : LCD

Media : Slide power point,

G. Sumber Belajar:

-Kemdikbud.2013.*Buku Sejarah SMA Kelas X*. Jakarta.Kemdikbud.

- Sykur, Abdul, Dkk.2013. *Modul Sejarah Peminatan SMA Kelas X*. Jakarta.Dirjen Sejarah dan nilai Kebudayaan. Kemdikbud.

- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.2012.

- Hermawan, Ufi. 2014. *Buku Sejarah SMA Peminatan Kelas X*. Jakarta Yudhistira.

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	• Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam • Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (kerapian, kebersihan ruang kelas, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan) • Memantau kehadiran dengan mengabsen peserta didik • Memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat dalam mengikuti pembelajaran • Menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	15 Menit
Inti	• Guru membimbing siswa untuk membedakan pengertian ilmu dan pengetahuan • Guru membimbing siswa untuk memahami pengertian ilmu sejarah • Guru menampilkan gambar di proyektor berkaitan buku sejarah dan buku legenda/mitos • Guru memancing siswa untuk berpendapat terkait perbedaan peristiwa sejarah dan mitos • Siswa diminta membaca buku teks sejarah kelas X peminatan tentang ; sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai fakta dan peristiwa, serta sejarah sebagai kisah. • Guru menyampaikan sekilas materi tentang sejarah sebagai ilmu,sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah dan sejarah sebagai seni • Guru merangsang keingintahuan siswa untuk bertanya melalui penjelasan • Guru membagikan potongan-potongan kertas yang berisi pertanyaan dan jawaban secara acak kepada siswa.	105 menit

	• Guru meminta kepada siswa untuk mencari pasangan dari pertanyaan atau jawaban yang sudah mereka dapatkan. • Setelah bertemu pasangan yang sesuai, guru meminta agar siswa mendiskusikan persoalan yang mereka dapatkan. • Mengidentifikasi informasi dan data-data yang didapat. • Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. • .	
Penutup	• Peserta didik membuat rangkuman materi pelajaran • Guru melakukan penjajagan hasil belajar peserta didik dengan melakukan tanya jawab materi yang telah diberikan(post tes). • Menutup pelajaran dengan salam.	15 Menit

I. Penilaian

1. Jenis/Teknik penilaian (terlampir)

a. Tes tertulis (pengetahuan)

b. Tugas/portofolio (ketrampilan)

2. Bentuk instrumen dan pedoman penskoran (terlampir)

a. Instrumen penilaian pengetahuan : tes tertulis

b. Instrumen penilaian ketrampilan : laporan hasil diskusi/presentasi

Mengetahui	Bantul, Agustus 2016
Guru Mata Pelajaran	Mahasiswa PPL
Dra. Tudjirah	Jimi Dwi Tristiantoro
NIP. 195911101987032009	NIM. 13406241046

Lampiran :

Materi Ajar:

1. Sejarah sebagai ilmu

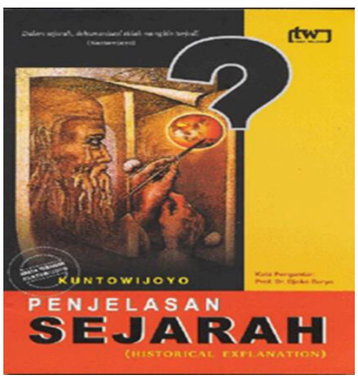

Cirinya adalah sebagai berikut :

a. Sejarah merupakan ilmu empiris. Empiris berasal dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia yang terekam baik dalam bentuk artefak-artefak maupun dokumen-dokumen. Artefak-artefak dan dokumen-dokumen yang merupakan data tersebut diteliti oleh sejarawan untuk menemukan fakta kemudian diinterpretasi/ditafsirkan untuk dibuat dalam bentuk tulisan sejarah, misalnya Bung Karno dan Bung Hatta membacakan Proklamasi sebagai data dan kita menafsirkannya menjadi fakta dimana Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

b. Sejarah memiliki objek.

Objek berasal dari bahasa Latin *objectus* yang berarti di hadapan, sasaran, tujuan. Sejarah biasanya dimasukkan dalam ilmu tentang manusia (humaniora) karena selain objek yang diteliti adalah manusia, khususnya perubahan atau perkembangan manusia pada masa lalu, metodologi yang digunakan juga berbeda dengan ilmu lain, misalnya antropologi. Apabila antropologi membahas manusia pada masa sekarang, maka sejarah berkisah tentang manusia pada masa lalu. Oleh karena itu objek lain dari sejarah adalah waktu. Waktu di sini adalah waktu manusia. Dengan demikian, soal asal mula selalu menjadi bahasan utama sejarah, misalnya masuknya Islam di Indonesia apakah pada abad ke-8 atau ke-13 seharusnya tidak menjadi persoalan bagi sejarawan asalkan penjelasannya dapat diterima.

c. Sejarah mempunyai generalisasi.

Generalisasi dari bahasa Latin *generalis* yang berarti umum. Sama halnya dengan ilmu-ilmu lain, sejarah juga menarik kesimpulan-kesimpulan umum dari pengamatan yang dilakukan. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992) generalisasi dalam sejarah sebenarnya merupakan suatu pertentangan arti dalam istilah (*contradictio in terminis*). Generalisasi menunjuk pada suatu keteraturan, dalil atau hukum yang berlaku untuk beberapa kasus, sedangkan sejarah didefinisikan sebagai ilmu yang mengungkapkan peristiwa dalam keunikannya dimana hal-hal unik itu menunjuk kepada sesuatu yang sekali terjadi dan tidak terulang lagi. Yang jelas mengenai tempat dan waktu, situasi dan konteks tidak mungkin diulang, hanya sekali itu saja terjadi. Hal yang berulang dalam sejarah lazimnya berhubungan dengan pola kelakuan manusia berdasarkan orientasi nilai, sistem sosial, kebutuhan ekonomis, sifat psikologis. Contoh generalisasi dalam sejarah adalah Revolusi Industri menciptakan suatu kebutuhan akan sumber-sumber bahan mentah, pasar-pasar baru, dan tempat-tempat penanaman modal yang membawa persaingan di antara bangsa-bangsa untuk mendapatkan koloni-koloni (Sjamsudin 2012: 34)

Sejarah dengan pendekatan ilmu sosial membuka kesempatan untuk mengungkapkan generalisasi yang hanya dapat diekstrapolasikan dengan alat-alat analitis ilmu-ilmu sosial. Misalnya dalam mengungkapkan suatu konflik ditemukan berbagai fase gerakan sosial, antara lain mobilisasi, agitasi, akselerasi, polarisasi, dan akhirnya tercetuslah kekerasan. Demikian pula dengan jalannya suatu revolusi mirip dengan revolusi lain dalam segi formalnya, tetapi dalam segi substansinya setiap revolusi adalah unik (Kartodirdjo 1992:104).

d. Sejarah mempunyai metode.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992) metode adalah bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*). Metode sejarah ialah bagaimana mengetahui sejarah. Seorang sejarawan yang ingin mengetahui, misalnya sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ia akan menempuh secara sistematis prosedur penelitian dengan menggunakan teknik-teknik tertentu pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan, maupun wawancara dengan tokoh-tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa bersejarah itu, atau dari orang-orang terdekat dengan tokoh-tokoh itu (misalnya anggota keluarga atau sahabat) sehingga ia dapat menjaring informasi selengkap mungkin (Sjamsudin 2012: 12)

Selain ketrampilan teknis praktis dari metode ini, seorang sejarawan harus dilengkapi pula dengan pengetahuan-pengetahuan metodologis, teoritis bahkan juga filsafat. Sejarawan harus mengetahui bagaimana ia menggunakan ilmu metode itu pada tempat yang seharusnya. Ia harus mengetahui prosedur-prosedur apa yang harus ditempuh dalam menjaring informasi; pertanyaan-pertanyaan apa yang harus ditanyakan dan kemungkinan jawaban apa yang akan diperoleh; mengapa dan bagaimana ia melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperolehnya (Sjamsudin 2012: 12)

e. Sejarah memiliki teori.

Teori berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti renungan. Seperti ilmu lainnya, sejarah juga memiliki teori pengetahuan yang sering disebut filsafat sejarah kritis. Teori dalam sejarah pada umumnya berisi satu kumpulan tentang kaidah pokok suatu ilmu (Kuntowijoyo 2001:62). Menurut Lubasz (1963) yang dikutip oleh Sjamsudin (2012) teori dalam sejarah, terutama dalam eksplanasi sejarah, pada umumnya digunakan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu keberadaan kolektif, untuk merekonstruksi suatu perangkat kepercayaan menurut suatu analisis karakter kolektif, untuk menguji kebenaran dan ketepatan (verifikasi), penjelasan (eksplanasi) suatu peristiwa kolektif. Teori adalah sangat esensial dalam kajian tentang segala (fenomena) pada masa lalu maupun masa sekarang yang tidak terbuka untuk diamati secara langsung. Fenomena kolektif itu misalnya lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, peristiwa-peristiwa kolektif (Sjamsudin 2012: 49)

2. Sejarah sebagai fakta dan peristiwa

Sejarah sebagai fakta dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan baik secara langsung maupun tidak langsung dari dokumen-dokumen atau sumber sejarah setelah melalui serangkaian pengujian dan kritik. Dokumen-dokumen atau sumber sejarah yang merupakan data tersebut diteliti oleh sejarawan untuk menemukan fakta. Fakta-fakta tersebut diinterpretasi/ditafsirkan.

Fakta merupakan bahan utama yang digunakan sejarawan untuk menyusun suatu cerita atau menganalisis sejarah. Pada hakikatnya fakta itu merupakan suatu konstruk yang dibuat oleh sejarawan sehingga mengandung faktor subyektivitas (Kartodirdjo 1992:88)

Ada fakta yang untuk jangka waktu lama masih belum mantap atau masih lunak, misalnya tentang pembunuhan presiden Amerika Serikat J.F. Kennedy di tahun 60-an. Siapakah pembunuhnya masih merupakan tanda tanya. Di samping itu ada banyak teori berbeda yang digunakan berkenaan denganpembunuhan tersebut. Selain itu ada pula fakta keras, antara lain Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Sejarawan memerlukan informasi berupa fakta sebanyak mungkin sesuai dengan keperluan penelitian dan penulisan. Bagi sejarawan fakta-fakta itu dapat diibaratkan sebagai batu bangunan kajian sejarah. Adalah sesuatu yang mustahil untuk memahami dunia ini tanpa fakta karena tanpa adanya fakta-fakta itu kita tidak dapat mendapatkan gambaran tentang kejadian atau individu di masa lalu (Sjamsudin 2012:17)

Sejarawan Amerika Carl L. Becker berpendapat bahwa fakta adalah sebuah simbol. Sebuah fakta yang sederhana dapat berubah menjadi fakta yang sangat penting karena jaringan-jaringan yang terbentuk mempunyai kaitan yang jauh lebih besar dan besar. Becker memberikan contoh tentang penyeberangan sungai kecil yang bernama Rubicon yang berada di perbatasan antara Galia (sekarang Prancis) dan Italia. Sudah banyak orang yang menyeberangi sungai kecil itu sepanjang masa. Namun, peristiwa penyeberangan oleh orang-orang itu tidak pernah diangkat menjadi fakta sejarah. Ketika Julius Caesar (100-44 SM) menyeberanginya pada 49 sebelum Masehi, barulah peristiwa itu menjadi fakta sejarah. Caesar merupakan panglima tentara Romawi di Galia. Ia dipecat oleh Senat Romawi sebagai komandan. Caesar menolak pemecatan itu dan bersama pasukannya ia kembali ke Roma dengan menyeberangi Sungai Rubicon. Caesar lalu berhasil merebut Roma dan menyingkirkan lawan-lawannya hingga akhirnya menjadi penguasa emperium Romawi. Tindakan Caesar menyeberangi Sungai Rubicon merupakan suatu keputusan yang menentukan nasibnya di kemudian hari yang juga berkaitan dengan nasib lawan-lawannya para senator yang memecatnya. Demikian juga nasib Republik Roma, rakyat dan emperium selanjutnya (Ankersmit 1987: 99; Sjamsudin 2012:19)

Sejarah sebagai peristiwa dapat dipahami sebagai sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau. Di sini, pengertian ‘sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat’ merupakan hal penting karena segala sesuatu yang terjadi yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat bukanlah sejarah.

Berikutnya, pengertian ‘pada masa lampau’ sangat jelas bahwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, bukan sekarang yang menurut R. Moh Ali disebut sejarah sebagai obyek.

Namun, tidak semua peristiwa yang terjadi pada masa lalu dianggap sebagai sejarah. Suatu peristiwa dianggap sebagai peristiwa sejarah jika peristiwa itu dapat dikaitkan dengan peristiwa yang lain sebagai bagian dari proses dinamika dalam konteks historis. Selain itu peristiwa-peristiwa tersebut perlu pula diseleksi untuk mendapatkan peristiwa yang memang penting dan berguna.

Peristiwa yang dapat digolongkan sebagai peristiwa sejarah haruslah unik, terjadi sekali saja (*eenmalig*) dan memiliki pengaruh yang besar pada masanya dan masa sesudahnya.

Sejarah sebagai peristiwa tidak dapat kita amati lagi karena kita tidak dapat lagi menyaksikan peristiwa tersebut. Misalnya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 ketika itu Soekarno membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan.

3. Sejarah sebagai cerita/kisah

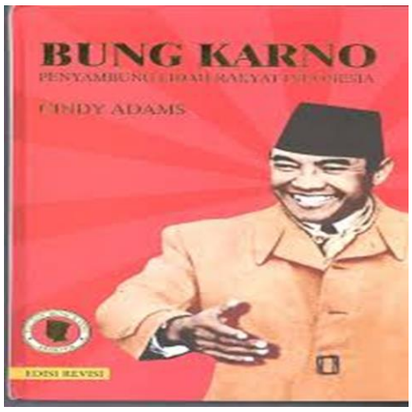

Sejarah sebagai cerita atau kisah adalah peristiwa sejarah yang diceritakan atau dikisahkan kembali sebagai hasil rekonstruksi ahli sejarah (sejarawan) terhadap sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai cerita merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa baik yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang sehingga sejarah dapat berupa kisah yang berbentuk lisan dan tulisan.

Sejarah sebagai kisah merupakan peristiwa sejarah yang dikisahkan kembali atau diceritakan kembali sebagai hasil konstruksi dari para ahli sejarah (sejarawan) terhadap sejarah sebagai peristiwa. Oleh R. Moh Ali (2005) hal itu disebut sejarah sebagai serba subjek. Sehingga tidak tertutup kemungkinan sejarah sebagai kisah bersifat subjektif.

Subjektivitasnya ada pada bagaimana sejarah itu disampaikan, diceritakan oleh seseorang. Faktor kepentingan dan latar belakang penulis sejarah itu juga mempengaruhi cara penulisan sejarah. Penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan harus melalui penafsiran yang mendekati kebenaran peristiwa yang terjadi. Sementara itu untuk merekonstruksi kisah sejarah harus mengikuti metode analisis serta pendekatan tertentu.

Suatu peristiwa yang sama dapat saja dikisahkan dengan cara berbeda oleh dua orang atau lebih karena mereka memiliki penafsiran yang berbeda. Misalnya ketika kita mewawancarai orang-orang yang pernah mengalami atau melihat peristiwa Bandung Lautan Api pada 1946 akan berbeda mengisahkannya antara satu dengan yang lainnya. Apabila yang kita wawancarai adalah seorang prajurit yang terlibat pertempuran tersebut, kemungkinan ia akan menceritakan peristiwa Bandung Lautan Api dalam perspektif dirinya sebagai seorang tentara. Demikian halnya apabila yang kita wawancarai adalah seorang petani, dia akan menceritakan peristiwa tersebut berbeda dengan sudut pandang prajurit.

Apabila kita mendengarkan seseorang menceritakan tentang peristiwa Bandung Lautan Api, maka itu termasuk kategori kisah lisan. Namun, apabila kita ingin mengetahui peristiwa Bandung Lautan Api dengan membaca buku-buku yang bercerita tentang Bandung Lautan Api, maka itu termasuk dalam kategori kisah tulisan.

4. Sejarah sebagai seni

Tokoh penganjur sejarah sebagai seni adalah George Macauly Travelyan. Menurut Travelyan menulis sebuah kisah peristiwa sejarah tidaklah mudah karena memerlukan imajinasi

dan seni. Dalam seni dibutuhkan intuisi, emosi, dan gaya bahasa. Sejarah dapat juga dilihat sebagai seni. Seperti halnya seni, sejarah juga membutuhkan intuisi, imajinasi, emosi, dan gaya bahasa.

Intuisi dibutuhkan sejarawan terutama yang berkaitan dengan pemahaman langsung selama penelitian. Setiap langkah yang harus dikerjakan oleh sejarawan memerlukan kepandaian dalam memutuskan apa yang harus dilakukan. Seringkali untuk memilih suatu penjelasan, bukanlah perangkat ilmu yang berjalan tetapi intuisi. Demikian halnya ketika harus menggambarkan suatu peristiwa atau berupa deskripsi, sejarawan sering tidak sanggup melanjutkan tulisannya. Dalam keadaan seperti itu, sebenarnya yang diperlukan adalah intuisi. Namun, meskipun mengandalkan intuisi, sejarawan harus tetap berdasarkan data yang dimilikinya.

Sejarawan juga membutuhkan imajinasi, misalnya membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, apa yang sedang terjadi, pada suatu periode yang ditelitinya. Imajinasi yang digunakan tentunya bukanlah imajinasi liar melainkan berdasarkan keterangan atau data yang mendukung. Misalnya seorang sejarawan akan menulis priyayi awal abad ke-20. Ia harus memiliki gambaran, mungkin priyayi itu anak cucu kaum bangsawan atau raja yang turun statusnya karena sebab-sebab alamiah atau politis. Imajinasi seorang sejarawan juga harus jalan jika ia ingin memahami perlawanan Sultan Palembang yang berada di luar ibu kota pada abad ke-19. Sejarawan dituntut untuk dapat membayangkan sungai dan hutan yang mungkin jadi tempat baik untuk bersembunyi (Kuntowijoyo 2001:70).

Demikian halnya dengan emosi. Dalam penulisan sejarah terdapat pula keterlibatan emosi. Di sini penulis sejarah perlu memiliki empati yang menyatukan dirinya dengan objek yang diteliti. Pada penulisan sejarah zaman Romantik yaitu pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, sejarah dianggap sebagai cabang sastra. Akibatnya, menulis sejarah disamakan dengan menulis sastra, artinya menulis sejarah harus dengan keterlibatan emosional. Orang yang membaca sejarah penaklukan Meksiko, jatuhnya Romawi, pelayaran orang Inggris ke Amerika, harus dibuat seolah-olah hadir dan menyaksikan sendiri peristiwa itu. Penulisnya harus berempati, menyatukan perasaan dengan objeknya. Diharapkan sejarawan dapat menghadirkan objeknya seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa itu (Kuntowijoyo 2001:70-71).

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah gaya bahasa. Dalam penulisan sejarah, sejarawan harus menggunakan gaya bahasa yang tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, tidak membosankan, komunikatif dan mudah dipahami. Khususnya dalam menghidupkan suatu kisah di masa lalu. Di sini yang diperlukan adalah kemampuan menulis secara terperinci (detail).

Berbeda dengan karya sastra, dalam penulisan sejarah harus berusaha memberikan informasi yang lengkap dan jelas. Serta menghindari subjektivitas dan mengedepankan obyektivitas berdasarkan penggunaan metode penelitian yang tepat.

Namun, sejarah sebagai seni memiliki beberapa kekurangan yaitu sejarah sebagai seni akan kehilangan ketepatan dan obyektivitasnya. Alasannya, seni merupakan hasil imajinasi. Sementara ketepatan dan obyektivitas merupakan hal yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Ketepatan berarti adanya kesesuaian antara fakta dan penulisan sejarah. Sedangkan obyektivitas berarti tidak ada pandangan yang individual. Kedua hal ini menimbulkan kepercayaan orang pada sejarawan dan memberikan kesan penguasaan sejarawan atas detail tulisan sejarah. Namun, kesan akan kedua

hal itu akan hilang jika sejarah menjadi seni karena sejarah berdasarkan fakta dan seni merupakan hasil imajinasi. Sejarah yang terlalu dekat seni pun dapat dianggap telah memalsukan fakta.

LAMPIRAN INSTRUMEN PENILAIAN PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN

KISI KISI SOAL

Nama Sekolah : SMA N 1 Banguntapan
Mata Pelajaran : Sejarah
Kurikulum : 2013

Alokasi waktu : 45 Menit
Jumlah soal : 5 soal
Penulis : .....

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Bentuk tes	No Soal
1	3.Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan	3.4Menganalisi sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah, dan seni	1. Sejarah sebagai ilmu 2. Sejarah sebagai kisah 3. Sejarahsebagai peristiwa 4. Sejarah sebagai seni	3.4.1Mendeskripsikansejarah sebagai fakta dan peristiwa 3.4.2Mendeskripsikan sejarah sebagai ilmu 3.4.3Mendeskripsikan sejarah sebagai kisah 3.4.4Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai ilmu dengan sejarah sebaga iseni 3.4.5Menjelaskan perbedaan sejarah sebagai peristiwa dan kisah	Uraian	1 2 3 4 5

	pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.					
	4.Mengolah, menalar, dan menyajidalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.4 Menyajikan asil telaah tentang sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah dan seni dalam bentuk tulisan dan/atau media lain	1. Sejarah sebagai ilmu 2. Sejarah sebagai kisah 3. Sejarahsebagai peristiwa 4. Sejarah sebagai seni	4.4.1 Membuat tulisan tentang hasil telaah tentang sejarah sebagai ilmu,peristiwa,kisah, dan seni	Portofolio	1

Penilaian pengetahuan tertulis

Soal uraian

Jawablah pertanyaan dibawah dengan singkat dan jelas

1. Jelaskan definisi sejarah sebagai fakta!
2. Jelaskan syarat-syarat sejarah dikatakan sebagai ilmu!
3. Jelaskan pengertian sejarah sebagai kisah!
4. Jelaskan perbedaan sejarah sebagai ilmu dengan sejarah sebagai ilmu!
5. Jelaskan perbedaan sejarah sebagai peristiwa dengan sejarah sebagai kisah!

Penugasan Penilaian Ketrampilan

1. Membuat rangkuman materi hasil diskusi tentang sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah,sejarah sebagai peristiwa,sejarah sebagai seni

Kunci dan skor penilaian Pengetahuan

No Soal	Kunci Jawaban	Skor Nilai
1	Sejarah sebagai fakta dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan baik secara langsung maupun tidak langsung dari dokumen-dokumen atau sumber sejarah setelah melalui serangkaian pengujian dan kritik. Dokumen-dokumen atau sumber sejarah yang merupakan data tersebut diteliti oleh sejarawan untuk menemukan fakta. Fakta-fakta tersebut diinterpretasi/ditafsirkan.	10
2	Ciri sejarah dapat dikatakan sebagai ilmu adalah sejarah merupakan ilmu empiris. a. Empiris berasal dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia yang terekam baik dalam bentuk artefak-artefak maupun dokumen-dokumen. b. Sejarah memiliki objek. Sejarah biasanya dimasukkan dalam ilmu tentang manusia (humaniora) karena selain objek yang diteliti adalah manusia, khususnya perubahan atau perkembangan manusia pada masa lalu, metodologi yang digunakan juga berbeda dengan ilmu lain, misalnya antropologi. Apabila antropologi membahas manusia pada masa sekarang, maka sejarah berkisah tentang manusia pada masa lalu. Oleh karena itu objek lain dari sejarah adalah waktu. Waktu di sini adalah waktu manusia. a. c. Sejarah mempunyai generalisasi. Generalisasi dari bahasa Latin *generalis* yang berarti umum. Sama halnya dengan ilmu-ilmu lain, sejarah juga menarik kesimpulan-kesimpulan umum dari pengamatan yang dilakukan. d. Sejarah mempunyai metode. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992) metode adalah bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*). Metode sejarah ialah bagaimana mengetahui sejarah. Seorang sejarawan yang ingin mengetahui, misalnya sejarah	20

	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ia akan menempuh secara sistematis prosedur penelitian dengan menggunakan teknik-teknik tertentu pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan, maupun wawancara dengan tokoh-tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa bersejarah itu, atau dari orang-orang terdekat dengan tokoh-tokoh itu e. Sejarah memiliki teori. Teori berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang berarti renungan. Seperti ilmu lainnya, sejarah juga memiliki teori pengetahuan yang sering disebut filsafat sejarah kritis. Teori dalam sejarah pada umumnya berisi satu kumpulan tentang kaidah pokok suatu ilmu (Kuntowijoyo 2001:62).	
3	Sejarah sebagai cerita atau kisah adalah peristiwa sejarah yang diceritakan atau dikisahkan kembali sebagai hasil rekonstruksi ahli sejarah (sejarawan) terhadap sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai cerita merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa baik yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang sehingga sejarah dapat berupa kisah yang berbentuk lisan dan tulisan.	20
4	Perbedaan sejarah sebagai ilmu dengan sejarah sebagai seni adalah sejarah sebagai ilmu memiliki syarat-syarat yaitu memiliki metode,empiris,general,memiliki teori,dan memiliki objek sehingga dapat dikaji dan dibuktikan kebenarannya sedangkan sejarah sebagai seni memiliki syarat yaitu intuisi, emosi, dan gaya bahasa agar penulisan sejarah lebih menarik dan mudah dipahami.	20
5	Perbedaan sejarah sebagai peristiwa dengan sejarah sebagai kisah adalah sejarah sebagai peristiwa adalah fakta sejarah yang dituliskan / diceritakan sebagaimana terjadinya dan bersifat objektif yaitu sesuai dengan fakta dan apa adanya. Sejarah sebagai kisah adalah fakta sejarah atau peristiwa yang dituliskan/ diceritakan kembali dengan memasukan ide,pemikiran sejarawan yang menuliskannya dan bersifat subjektif karena cerita tergantung siapa narasumbernya,sebagai contoh kisah Pangeran Diponegoro	30

	yang diceritakan guru sejarah akan berbeda dengan yang diceritakan guru agama.	
	Jumlah skor	100

Penilaian sikap religius dan sosial

No	Nama	Ibadah Harian	Kerjasama	Sopan Santun

Kriteria penilaian

Nilai A = aktif/sangat baik

Nilai B = kurang aktif/ baik

Nilai C = tidak aktif/tidak baik

1. Penilaian ketrampilan dengan presentasi tulisan

No	Sikap/Aspek yang dinilai	Nama Kelompok/Nama Perserta didik	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif	
Penilaian Kelompok					
1	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik				
2	Kerjasama kelompok				
3	Hasil tugas				
Jumlah Nilai Kelompok					

Kriteria Indikator	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
80 – 100	Memuaskan	4
70 – 79	Baik	3
60 – 69	Cukup	2
45 – 59	Kurang Cukup	1